

**LAPORAN PENELITIAN**  
**PENELITIAN MADYA (LIBRARY RESEARCH)**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER ANGGARAN**  
**TAHUN 2018**



**AL-QURAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME : STUDI  
PANDANGAN QURAISH SHIHAB TERKAIT DENGAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURALISME**

Disusun Oleh :

M. Hadi Purnomo

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**2018**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillāhi robbil`ālamīn*, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang tidak henti-hentinya melimpahkan karunia kenikmatan, taufik, dan hidayah. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Laporan Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan sebagai Dosen. Dalam rangka mewujudkan laporan penelitian ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun atas pertolongan Allah Swt serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan ini dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. H Babun Suharto, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Muhibbin, Msi selaku ketua LP2M IAIN Jember.
3. Teman-teman peneliti lintas Propinsi yang berdomisi di Yogyakarta.

Dan, seluruh pihak yang telah membantu yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis mohon saran yang membangun bagi perbaikan penelitian ini. Semoga segala masukan dapat menjadi bekal pengetahuan dalam penulisan-penulisan dimasa yang akan datang. Penulis harapkan laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya kajian *Islamic Studies* yang berkaitan dengan kajian literatur, karena penelitian ini memang berpijak pada kajian literatur dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan penelitian pendidikan terutama pada penelitian dan pengembangan literatur keislaman terkait dengan kajian pendidikan multikulturalisme.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Jember, 19 September 2018

Hadi Purnomo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> :.....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> :.....	..ii
<b>DAFTAR ISI</b> :.....	iii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah :.....	1
B. Rumusan Masalah :.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian :.....	2
D. Kajian Pustaka :.....	3
E. Metode Penelitian :.....	..3
F. Sistematika Pembahasan :.....	..4

### **BAB II : BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB**

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab .....	7
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	8
C. Corak Penafsiran M. Quraish Shihab .....	11

### **BAB III : KERANGKA TEORITIK DAN METODE PENAFSIRAN**

A. Metode Penafsiran al-Quran .....	18
-------------------------------------	----

### **BAB IV : PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS**

A. Konsep Pendidikan Multikulturalisme .....	26
B. Implementasi Dalam Dunia Pendidikan : Pergeseran Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia.....	28
C. Al-Quran dan pendidikan Multikulturalisme.....	29
D. Persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia dalam Multikulturalisme.....	33

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan :.....	..36
----------------------	------

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> :.....	..37
------------------------------	------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan nasional dalam era industrialisasi di Indonesia telah memunculkan *side effect* yang tidak dapat dihindarkan dalam masyarakat. Konglomerasi dan kapitalisasi dalam kenyataannya telah menumbuhkan bibit-bibit masalah yang ada dalam masyarakat seperti ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin, masalah pemilik modal dan pekerja, kemiskinan, perebutan sumber daya alam dan sebagainya. Di tambah lagi kondisi masyarakat Indonesia yang plural baik dari suku, agama, ras dan geografis memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah sosial seperti ketimpangan sosial, konflik antar golongan, antar suku dan sebagainya. Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Kondisi yang demikian memungkinkan terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kasus Ambon, Sampit, konflik antara FPI dan kelompok Achmadiyah, dan sebagainya telah menyadarkan kepada kita bahwa kalau hal ini terus dibiarkan maka sangat memungkinkan untuk terciptanya disintegrasi bangsa,

Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed. 1997) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya

masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar. Selain itu Islam dengan al-Quran juga memberikan statemen penting terkait dengan pendidikan Multikulturalisme maka dari itu penelitian ini adalah penelitian yang berpijak pada kajian Al-Quran Pendidikan Multikulturalisme dan M. Quraish Shihab.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi M. Quraish Shihab dan Metode tafsir al-Misbah ?
2. Bagaimana pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah terkait dengan pendidikan Karakter ?
3. Apa Urgensi Pendidikan Multikulturalisme ala Quraish Shihab terhadap pergeseran pendidikan di Indonesia ?

#### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan produk media etika berlalu lintas dan kelayakan produk tersebut. Adapun spesifikasi tujuannya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengetahui biografi M Quraish Shihab dan metode penafsiran terkait dengan ayat ayat pendidikan Multikulturalisme
- b. Mengetahui pergeseran pandangan M;Quraish Shihab terkait dengan pendidikan Karakter dan pendidikan di Indonesia.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah terdiri dari dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis:

- a. Teoritis, adapun manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain:
  - 1) Penelitian ini memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dan mempertimbangkan dalam rangka memperkaya teori-teori tentang pengembangan pendidikan Multikulturalisme dan pandangan Ulama Tafsir terkait dengan ini.
  - 2) Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam masalah pergeseran pendidikan multikultural dari satu para Ulama pemegang Otoritas Keilmuan Agama.
  - 3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai al-Quran dan pendidikan Multikultural.
- b. Praktis, adapun untuk manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Pendidik dapat menjadikan paham bahwa dalam dunai Agama juga memberikan otoritas secara tafsiri terkait dengan pendidikan multikultural.
- 2) Siswa dapat menggunakan produk penelitian ini tambahan informasi terkait dengan pandangan Ulama terhadap Pendidikan Multikulturalisme.

### C. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan bagian penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, sebagai dasar rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa buah buku dan karya penelitian yang mempunyai tema yang hampir sama yakni diantaranya:

*Pertama*, karya Atik Wartini tentang Quraish Shihab dan pandangan tentang Aborsi paper yang diterbitkan di jurnal STAIN Gorontalo ini memberikan gambaran dan pandangan terkait dengan Ulama Tafsir terhadap mekanisme dan urusan terkait dengan Aborsi dan fiqh Aborsi.

*Kedua*, adalah pandangan Anwar Mujahidin dengan judul konsep kekuasaan dalam tafsir al-Misbah dan relevansinya dengan transformasi masyarakat global di Indonesia, disertasi ini memberikan gambaran secara menyeluruh terkait dengan kajian konsep kekuasaan dan kajian terkait dengan transformasi masyarakat sosial<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengembangan Agama dan pendidikan multikulturalisme dan pergeseran pendidikan terkait dengan pendidikan di Indonesia, penelitian ini bersifat interdisipliner dan kajian pendidikan sebagai core penelitian dasar,

### D. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dipandang sebagai instrumen bagi setiap orang yang bermaksud untuk mencari kebenaran yang bernilai obyektif dalam ukuran yang ilmiah, penelitian ini termasuk penelitian yang lapangan (*field research*)<sup>2</sup>. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif, dimana penelitian ini tertuju pada pemecahan fenomena cerai susuk sebagai perlawanan perempuan terhadap konsep pendidikan multikulturalisme dalam pandangan Quraish Shihab.

#### 2. Pengumpulan Data dan Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, tim peneliti akan menggunakan teknik utama, yaitu Observasi, Wawancara (*Interview*) dan Dokumentasi. Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.<sup>3</sup> Adapun sumber data yang diperlukan demi tercapainya target penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a) Informan

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah para pengkaji tafsir al-Misbah dan Quraish Shihab.

##### b) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passif partisipasi*). Dengan teknik ini peneliti datang ke tempat penelitian datang ke tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>4</sup> Peneliti membagi dua tahap pertama peneliti mengamati konsep pendidikan multikulturalisme dalam pandangan Quraish Shihab.

##### c) Dokumentasi

---

<sup>1</sup> Anwar Mujahidin, *Konsep kekuasaan dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya dengan Transformasi Masyarakat Indonesia*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009) halaman 1

<sup>2</sup> Lexy Meleong, *Metode Kualitatif* (Bandung :PT Rosda Karya, 2002), 135

<sup>3</sup> Teknik wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan pihak yang diajak wawancara dimintai sebuah pendapat serta ide-idenya. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

<sup>4</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R and D* (Bandung: alfabeta, 2010) halaman 227.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat di percaya) apa bila didukung oleh dokumntasi terkait. Selanjutnya, peneliti mencari data/dokumen yang menguatkan dalam menjawab isu penelitian, seperti tulisan buku jurnal dan karya-karya Quraish Shihab.

### **3. Analisis Data dan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan analilis Deskriptif Kualitatif. Miles dan Huberman<sup>5</sup> menyatakan bahwa dalam analilis kualitatif, tiga komponen analisa yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

Untuk menguji keabsahan data, tim peneliti akan menggunakan dua metode, yaitu triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan. Melalui triangulasi sumber, peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap para pelaku cerai susuk dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.. Sedangkan teknik perpanjangan keikutsertaan<sup>6</sup> akan digunakan apabila dibutuhkan dalam mengecek ulang derajat kejenuhan data.

### **4. Sistematika Pembahasan**

Untuk sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, , metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisi tentang biografi dan karya pandangan Qurasih Shihab tentang Tafsir rdan ilmu pendidikan.

Pada bab ketiga diuraikan metode tafsir dan kajian berkaitan dengan pendidikan dalam al-Quran.

Pada bab keempat dijelaskan tentang dipaparkan tentang Quraish Shihab dan pandangan terhadap Pendidikan Multikulturalisme dan pergeseran Pendidikan di Indonesia.

## **BAB II**

---

<sup>5</sup> Miles dan Huberman, *Metode Penelitian kualitatif* (Jakarta : Gramedia, 2002), 68.

<sup>6</sup>Menurut Bungin, semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan lebih banyak informan dan infomasi yang akan diperoleh akan semakin banyak pula. Lihat Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 254.

## BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB

### 1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Terlahir dengan nama Muhammad Quraish Shihab pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan.<sup>7</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, 'Abdur Rahman Shihab (1905-1986) adalah alumni *Jam'iyya>t al-Khai>r* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Sang ayah juga seorang Ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang, salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar dengan jabatan Guru Besar (Professor) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Sang ayah juga pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang.<sup>8</sup> Jadi, sebutan "shihab" adalah "nama keluarga".

Menurut Quraish, minat ayahnya terhadap ilmu memang cukup besar, sehingga walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar baik di masjid maupun di perguruan tinggi. Nampaknya, kecintaan sang ayah terhadap ilmu inilah yang kemudian memotivasi Quraish dalam studinya. Bahkan, minatnya terhadap studi al-Qur'an pun sangat dipengaruhi oleh sang ayah.<sup>9</sup> Sejak kecil, Quraish sudah harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji, sang ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan Quraish terhadap studi al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>10</sup>

Hal lain yang tak boleh diabaikan adalah dukungan dan pengaruh sang ibu yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, juga seorang yang sangat "ketat" dalam soal agama. Yakni ia selalu mengukur urusan agama dari sudut al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>11</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren *Da>r al-Hadis al-Faqi>hiyyah* di kota yang sama.<sup>12</sup> Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Quraish meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Keinginan untuk belajar di Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan). Keputusan ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif dibawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar, ia diterima di kelas II *S>/anawiyah*. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Mesir dengan Universitas al-Azharnya, selain sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat yang tepat untuk studi al-Qur'an. Sejumlah tokoh seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rid}a adalah mufassir kenamaan yang "dibesarkan" di Mesir. Tak heran jika banyak peminat studi keislaman pada waktu itu, dan juga saat ini, memilih Mesir sebagai tempat studi dan pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

---

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 6.

<sup>8</sup> Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab", Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), hlm. 17.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 14.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia", hlm. 18.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 6.



Sejak di Indonesia, sebelum Quraish berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya, minatnya adalah studi al-Qur'an. Karena itu, ketika nilai Bahasa Arab yang dicapai di tingkat menengah dianggap kurang dan tak diizinkan melanjutkan ke Fakultas Us}uluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar, Quraish bersedia mengulang satu tahun. Padahal, dengan nilai yang dicapainya itu, sejumlah jurusan lain di lingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan dia juga diterima di Universitas Kairo dan *Da>r al-'Ulu>m*. Belakangan Quraish mengakui bahwa pilihannya itu ternyata tepat. Sebab selain minat pribadi, pilihannya itu sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan al-Qur'an dan penafsirannya. Seperti layaknya mahasiswa penerima beasiswa, di Mesir Quraish hidup sederhana. Inilah yang mengantarkannya tidak merokok hingga sekarang. Quraish juga tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, Quraish sangat aktif memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain untuk memperluas wawasan,<sup>13</sup> mengenai kebudayaan bangsa-bangsa tersebut dan sekaligus untuk memperlancar Bahasa Arab.

Belajar di Mesir, seperti diketahui, sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga diakui oleh Quraish. Karena itu, jika ujian jawaban tidak persis dengan catatan maka nilainya akan kurang. Tak heran jika di Mesir, kisahny, terutama pada musim hujan, banyak orang belajar sambil berjalan-jalan. Selain harus memahami teks yang harus dipelajari, mereka juga diharuskan untuk menghafalnya. Biasanya, setelah salat subuh, ia belajar memahami teks, selanjutnya berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan. Quraish tampaknya sangat mengagumi kuatnya hapalan orang-orang Mesir, terutama dosen-dosennya di Universitas al-Azhar. Dalam pandangan Quraish, belajar dengan cara menghafal semacam ini sebenarnya bukan tidak ada lagi segi positifnya. Bahkan menurutnya, nilai positif akan semakin bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis.

Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (Licence) atau setingkat dengan Sarjana Strata Satu, pada Fakultas Us}uluddin Jurusan Tasir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo, dan kemudian melanjutkan studinya pada fakultas yang sama. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'ja>z at-Tasyri>' li al-Qur'a>n al-Kari>m*.. Pilihan untuk menulis tesis mukjizat ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi didasarkan pada pengamatannya terhadap realitas masyarakat muslim. Menurutny, gagasan tentang kemu'jizatan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi, apa itu mukjizat dan apa itu keistimewaan al-Qur'an. Mukjizat dan keistimewaan al-Quran menurut Quraish merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya masih sering dicampuradukkan bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.<sup>14</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, Quraish kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Disini ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII

---

<sup>13</sup>Hal ini jarang dilakukan oleh mahasiswa yang belajar di luar negeri pada umumnya. Masyarakat Indonesia yang belajar di Timur Tengah itu tidak atau jarang mau bergaul dengan masyarakat setempat, demikian juga mereka yang belajar di Barat. Fenomena ini bisa jadi karena adanya asumsi bahwa orang-orang setempat itu kolot dan terbelakang. Ada juga yang menganggapnya terlalu maju, sehingga orang-orang Indonesia tidak mau bergaul dengan mereka, atau kadang-kadang ada juga yang tidak mau bergaul karena minder. Lihat Rifyal Ka'bah, "Banyak yang Harus Dibenahi dalam Beberapa Persoalan tentang Studi Islam di Barat", *'Ulumul Qur'an*, Vol. 3, No. 5, (1994), hlm. 22.

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 2.

Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>15</sup>

Selama masa karirnya sebagai dosen pada priode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>16</sup> Selama priode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, Quraish belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis. Sepuluh tahun lamanya Quraish mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat. Meskipun ia telah menduduki sejumlah jabatan, semangat Quraish untuk melanjutkan pendidikan tetap menyala-nyala. Ayahnya selalu berpesan agar ia berhasil meraih gelar doktor. Karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Naz}m ad-Dura>r li al-Biq a>'i: Tah}qi>q wa ad-Dira>sah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama.<sup>17</sup> Perlu dicatat, Quraish adalah orang Asia Tenggara pertama yang menyandang predikat ini.

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, Quraish kembali ke tempat tugas semula, mengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada priode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Us}uluddin dan Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suasana kehidupan akademis di ibu kota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Disini ia bergaul dan berinteraksi dengan berbagai tradisi akademis dan berbagai pola pendekatan dalam wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Sejak 1984), Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (Sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (Sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia duduk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu *Syari>'ah*, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish dipercaya menduduki jabatan sebagai asisiten ketua umum. Di sela-sela kesibukannya sebagai staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah dan jabatan-jabatan di luar kampus itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar, di dalam maupun di luar negeri.<sup>18</sup>

Kemudian sejak 1995, Quraish mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini jelas merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 6.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 6-7.

pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998.<sup>19</sup> Pada tahun 1999, pada Kabinet Presiden 'Abdurrahman Wahid, ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Mesir. Dari latar belakang keluarga dan pendidikan seperti ini, nampak bahwa hal inilah yang menjadikannya seorang yang mempunyai kompetensi yang cukup menonjol dan mendalam di bidang tafsir di Indonesia. Dengan kata lain, menurut Howard M. Frederspiel, kondisi di atas menjadikan Quraish terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesia of the Qur'an*.<sup>20</sup>

## 2. B. Karya-karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah pada berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya sepulangnya ia dari menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982. Namun demikian, baru awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum. Dalam banyak karyanya, Quraish selalu merujuk suatu persoalan yang dibahasnya pada ayat al-Qur'an. Hal ini tidaklah mengherankan karena ia dikenal sebagai pakar tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya tidaklah terbatas pada bidang tafsir saja, oleh karena ia seorang pakar tafsir al-Qur'an, secara tidak langsung, ia juga menguasai berbagai disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya. Dari karya-karyanya terlihat bahwa betapa luas wawasannya dalam disiplin berbagai ilmu pengetahuan secara umum.

Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Tulisan-tulisannya tidak hanya ditemukan dalam bentuk buku yang sudah beredar, tetapi juga tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Quraish merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan khalayak pembaca. Banyak dari karya-karyanya telah dicetak ulang, dan menjadi karya "best seller". Ini menunjukkan perhatian masyarakat terhadap karya-karyanya cukup besar. Karyanya *Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992) telah mengalami cetak ulang kedelapan belas sejak pertama diterbitkan tahun 1992 sampai 1998. Demikian pula karyanya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), masing-masing telah mengalami cetak ulang dua puluh kali (antara 1994-2000), dan tiga belas kali (1996-2003). Howard M. Frederspiel menggambarkan bahwa buku pertama dari tiga karya Quraish di atas adalah "memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru", buku kedua "meletakkan dasar bagi kepercayaan dan praktik Islam yang benar", sementara buku ketiga memberikan wawasan tentang "prilaku al-Qur'an".<sup>21</sup> Lanjutnya lagi, merujuk kepada ketiga karyanya itu, *setting* sosial karya Quraish mencakup atau untuk dikonsumsi masyarakat awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.<sup>22</sup>

Tidak hanya itu, karya-karya Quraish yang sudah diterbitkan dan beredar di antaranya adalah: *Pesona al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1986), *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta: Untagma, 1988), *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad*

---

<sup>19</sup>Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia", hlm. 23.

<sup>20</sup>Howard M. Frederspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 295.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 296-298.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 298.

*Rasyid Ridja* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), *Tafsir al-Qur'an a-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), *Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI* (Bandung: Mizan, 1997), *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 1998), *Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur* (Bandung: Mizan, 1998), *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Bandung: al-Bayan, 1999), *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Mizan, 1999), *Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) dan *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan di publikasikan.<sup>23</sup> Diantara karya-karyanya adalah, :

1. *Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya*, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama).
4. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 di terbitkan di Bandung (mizan)
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan).
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan di Bandung (mizan).
9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (lentera Hati).
10. *Tafsir al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 di terbitkan di Bandung (Mizan).
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
13. *Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).

---

<sup>23</sup> Kasmantoni, *Lafaz Kalam.....* halaman 32-37.

14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
15. *Fatwa-Fatwa sepeutar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
16. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist*, Tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan).
18. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Republika).
19. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume II*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
20. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume III*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
21. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume IV*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
22. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume V*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
23. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VI*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
24. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VII*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
25. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VIII*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
26. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume IX*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
27. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume X*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
28. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XI*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
29. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XII*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
30. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIII*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
31. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIV*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
32. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XV*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
33. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
34. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika).
35. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
36. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
37. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

38. *Dia dimana-mana” tangan” Tuhan di Balik setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati , Pusat Studi Al-Qur’an).
39. *Perempuan, Dari Cinta sampai Sexs, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (lentera Hati).
40. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
41. *Pengantin Al-Qura’an Kalung Permata Buta Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
42. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan).
43. *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata*, jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas).
44. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajarn dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati)

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur’an. Da sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* merupakan Mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassis Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur’an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan kajian ulang pemikiran dan mencoba menelusuri landasan hukum dan metodologi hukum yang di gunakan oleh M Quraish Shihab dalam mengkaji hak reproduksi bagi perempuan yang berkaitan dengan Aborsi.

### 3. C. Corak Pemikiran M. Quraish Shihab

Sesuai dengan keahlian Quraish, pengetahuan tentang corak pemikirannya dapat ditelusuri dari pendekatan yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari ayat-ayat al-Qur'an, bahwa berbagai persoalan muncul adalah dari sebab bagaimana seseorang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu tidak terlepas dari corak penafsiran yang dipakai seseorang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, corak penafsiran yang digunakan Quraish dalam karya-karyanya adalah *tafsi>r bi al-ma's/u>r*, yaitu penafsiran dengan menggunakan metode *riwayat* sebagai sumber pokoknya.<sup>24</sup> Maksud dari menggunakan *riwayat* disini adalah menyandarkan penafsiran dengan merujuk atau bersumber kepada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan, *Sunnah*, penafsiran para sahabat dan penafsiran para *ta>bi'i>n*.<sup>25</sup> Oleh karenanya, corak penafsiran ini juga dinamakan *tafsi>r bi al-manqu>l*, yaitu penafsiran dengan mengutip *riwayat*.<sup>26</sup> Lawan dari corak penafsiran ini adalah *tafsi>r bi al-ra'yi*, yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai titik tolak. *Tafsi>r bi al-ra'yi* ini juga biasa disebut *tafsi>r bi al-ijtiha>d* atau *tafsi>r ijtiha>di*, yaitu penafsiran dengan menggunakan ijtihad.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 174.

<sup>25</sup> Fah}d bin 'Abdurrah}ma>n ar-Ru>mi>, '*Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, alih bahasa Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 201-202.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 174.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 176.

*Tafsi>r bi al-ma's/u>r* ini sebenarnya merupakan bagian dari metode *tafsirtah}li>li*,<sup>28</sup> yaitu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an *Mushaf 'Usmani*.<sup>29</sup> Dalam penggunaannya, corak *tafsi>r bi al-ma's/u>r* ini tidak hanya monopoli dari metode *tafsi>r tah}li>li*, tetapi juga mendapat bagian di dalam metode-metode tafsir yang lain, seperti *ijma>li*, *muqa>rin* dan *mawd}u>i*.

Dengan pendekatan atau metode *tafsi>r mawdu>i* (tematik) ketika menafsirkan *Ahl al-Kita>b* dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, dapat dilihat bahwa Quraish secara tegas menggunakan corak ini. Dengan menggunakan metode *tafsi>r mawdu>i*, Quraish menghimpun ayat-ayat yang ada hubungannya dengan *Ahl al-Kita>b*, kemudian ayat-ayat itu dihubungkan dengan ayat-ayat yang lainnya. Dari sini, akan menghasilkan pengetahuan tentang *Ahl al-Kita>b* yang tidak parsial. Walaupun menurutnya, pembahasannya tentang *Ahl al-Kita>b*, adalah sebagai gambaran umum saja dan terbatas, karena pembahasan secara sempurna membutuhkan waktu yang tidak singkat, rujukan yang memadai, serta kemampuan analisis yang mendalam.<sup>30</sup>

Yang menarik, meskipun Quraish tidak keluar dari keempat sumber corak dari *tafsi>r bi al-ma's/u>r*, yang salah satunya yaitu menafsirkan dengan merujuk kepada penafsiran para sahabat, Quraish malah mengkritik pendapat salah seorang sahabat nabi, yaitu Ibnu 'Umar tentang *Ahl al-Kita>b*. Pembicaraan mengenai pendapat Ibnu 'Umar ini tidak dibicarakan disini, tetapi akan dibicarakan di Bab III kemudian.

Seseorang yang menggunakan corak penafsiran dengan *tafsi>r bi al-ma's/u>r* tidaklah sepenuhnya meninggalkan rasionya, hanya saja, porsi penggunaan rasio disini lebih sedikit. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang dianggap menggunakan corak penafsiran dengan *tafsi>r bi al-ra'yi*, tidak sepenuhnya meninggalkan *riwayat*. Jika *riwayat* tidak digunakan, tentunya akan berubah menjadi *tafsi>r bi al-hawa>*, yaitu tafsir atas dasar hawa nafsu atau sekehendak hatinya. Oleh karenanya, sebagian Ulama membolehkan penggunaan metode *tafsi>r bi al-ra'yi* dengan syarat-syarat tertentu.<sup>31</sup> Walaupun Quraish menggunakan corak *tafsi>r bi al-ma's/u>r*, tetapi ia juga menggunakan rasio. Ini terbukti dari sikapnya yang

---

<sup>28</sup> Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam *tafsi>r tah}li>li* yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh metode tafsir, yaitu *tafsi>r bi al-ma's/u>r*, *tafsi>r bi al-ra'yi*, *tafsi>r al-fiqhi*, *tafsi>r as-sufi*, *tafsi>r al-falsafi*, *tafsi>r al-'ilmi* dan *tafsi>r al-adabi al-ijtima>i*. *Ibid.*, hlm. 174-185.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 172.

<sup>30</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 347.

<sup>31</sup>Syarat-syaratnya adalah, *pertama*, memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab dan segala seluk-beluknya, *kedua*, menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, *ketiga*, menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti Hadis dan *Usju>l Fikih*, *keempat*, berakidah yang benar, *kelima*, menguasai pokok-pokok prinsip agama Islam, dan *keenam*, menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan. Tidak terpenuhinya syarat-syarat ini dapat menyebabkan seorang mufassir terperosok ke dalam kesalahan, sehingga penafsirannya tidak dapat diterima. Lihat M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 177-178.

kompromi terhadap *ta'wi>l*,<sup>32</sup> mengindikasikan bahwa ia termasuk penafsir rasional.<sup>33</sup> Quraish mengatakan bahwa *ta'wi>l* akan sangat membantu dalam memahami dan membumikan al-Qur'an di tengah kehidupan modern dewasa ini dan masa-masa yang akan datang.<sup>34</sup> Tetapi menurutnya, pemahaman terhadap ayat-ayat yang sudah jelas, serta pemahamannya tidak bertentangan dengan akal, maka redaksi tersebut tidak perlu di-*ta'wi>l*-kan dengan memaksa suatu makna yang dianggap logis.<sup>35</sup>

Mengenai penafsiran rasional ini, tampaknya Quraish juga sepakat bahwa penafsiran atas teks-teks al-Qur'an juga diharuskan dengan pemikiran yang rasional. Ia mengungkapkan bahwa tafsir seperti apa dan bagaimanapun terhadap al-Qur'an, selama itu rasional, tidak bisa disalahkan oleh siapapun. Sebab, al-Qur'an itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Arkoun, seorang pemikir Islam kontemporer asal Aljazair, memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Dengan demikian, ayat-ayat selalu terbuka untuk sebuah interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup untuk interpretasi tunggal.<sup>36</sup> Dalam tesisnya, Edi Bahtiar, menyimpulkan bahwa ada beberapa unsur yang membuat Quraish tergolong baru dalam memberikan terobosan penafsiran al-Qur'an, khususnya untuk konteks Indonesia. Unsur-unsur itu adalah: *pertama*, dalam menafsirkan al-Qur'an, Quraish mempunyai pemikiran bahwa teks al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai *internal relationship*, yakni bahwa teks ayat itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga harus dipandang secara holistik dan integral, antara satu ayat dengan ayat yang lain saling menafsirkan. Hal ini sesuai dengan diktum para penafsir klasik bahwa al-Qur'an itu *yufassiru> ba'd}uju> ba'd}an*, *kedua*, Quraish sangat memperhatikan istilah kebahasaan yang dipakai oleh teks al-Qur'an dalam membicarakan suatu hal, sebab kalimat tersebut sangat terkait dengan konteks wacana bahasa ketika al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, penafsirannya tidak boleh dipisahkan dari konteks historis ketika ayat tersebut turun. Kesadaran sejarah merupakan syarat mutlak dalam melakukan empati dari *horisons* pembaca ke *horisons* pemilik teks, *ketiga*, prinsip penerimaan Quraish terhadap tatanan kronologi turunnya ayat-ayat al-Qur'an dapat memberi keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya.<sup>37</sup>

Hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut dari ketiga unsur terobosan penafsiran Quraish di atas adalah unsur kedua, yaitu penafsiran dengan uraian kebahasaan ketika menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Dalam menafsirkan suatu ayat, Quraish berpendapat bahwa diperlukan interpretasi untuk lebih menjelaskan apa yang dimaksud oleh suatu lafaz. Oleh karenanya, Quraish selalu menggunakan analisis kebahasaan terhadap teks al-Qur'an. Disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan pengetahuan Bahasa Arab yang mendalam. Untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut.

---

<sup>32</sup>*Ta'wi>l* berasal dari kata *aw-wa-la* yang berarti penjelasan dan penafsiran. Atas dasar ini maka kata *ta'wi>l* secara bahasa mempunyai makna yang sama dengan *tafsi>r*, yang secara bahasa berarti menjelaskan maksud dari suatu lafaz. Akan tetapi menurut istilah, kata *ta'wi>l* berbeda dengan *tafsi>r*. Menurut Imam al-Qurtubiy, *tafsi>r* adalah penjelasan tentang lafaz, yaitu penjelasan lafaz ayat al-Qur'an dengan lafaz atau kata yang lain untuk memudahkan pembaca. Atau dengan penjelasan lain, *tafsi>r* adalah menerangkan maksud yang ada pada lafaz. Sedangkan *ta'wi>l* adalah penjelasan terhadap makna dari lafaz itu. Atau dengan penjelasan lain, *ta'wi>l* adalah menerangkan maksud yang ada pada makna lafaz itu. Lihat 'Abdurrah}man al-Bagdadi, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*, alih bahasa Abu Laila dan Muhammad Thohir, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1988), hlm. 14-15.

<sup>33</sup>Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia", hlm. 85.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 91.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 99.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 72.

<sup>37</sup>Edi Bahtiar, "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia", hlm. 84-85.



Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. Penggunaan aspek kebahasaan ini terlihat dari beberapa karyanya, seperti *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* dan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Menurut Quraish, meskipun al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya, namun, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian-pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan Bahasa Arab dewasa ini telah memberikan pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan oleh al-Qur'an.<sup>38</sup>

Seorang mufassir, dengan lebih menitikberatkan pada kaidah kebahasaan dan konteks pembicaraan ayat, harus memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap di setiap kosakata, dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut dari pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam. Bahkan secara umum, tidak dibenarkan untuk menggunakan pengertian-pengertian baru yang berkembang kemudian. Namun, apabila tidak ditemukan pengertian-pengertian khusus Qur'ani bagi satu kosakata atau terdapat petunjuk bahwa pengertian Qur'ani tersebut bukan yang dimaksud oleh ayat, maka dalam hal ini seseorang mempunyai kebebasan memilih arti yang dimungkinkan menurut pemikirannya dari sekian arti yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa.<sup>39</sup>

Model penafsiran dengan uraian kebahasaan ini dilakukan Quraish dengan konsisten di setiap ayat pada surat-surat yang dikajinya. Ia sangat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan pakar bahasa bagaimana kosakata itu digunakan al-Qur'an, dan memahami arti ayat atas dasar kenapa digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an. Langkah ini penting mengingat al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian *semantik* dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, kemudian memberi muatan makna yang berbeda pada kata tersebut.<sup>40</sup>

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan di publikasikan.<sup>41</sup> Diantara karya-karyanya adalah, :

45. *Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya*, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
46. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
47. *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama).
48. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 di terbitkan di Bandung (mizan)
49. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
50. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
51. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan).

---

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 81.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 81-82.

<sup>40</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 234.

<sup>41</sup> Kasmantoni, *Lafaz Kalam.....* halaman 32-37.

52. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan di Bandung (Mizan).
53. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
54. *Tafsir al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
55. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
56. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
57. *Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
58. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
59. *Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
60. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
61. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist*, Tahun 1999 diterbitkan di Bandung (Mizan).
62. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Republika).
63. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume II*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
64. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume III*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
65. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume IV*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
66. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume V*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
67. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VI*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
68. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VII*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
69. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume VIII*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
70. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume IX*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
71. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume X*, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
72. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XI*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
73. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XII*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
74. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIII*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

75. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XIV*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
76. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-QUR'AN, Volume XV*, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
77. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
78. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Jakarta (Republika).
79. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
80. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
81. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
82. *Dia dimana-mana" tangan" Tuhan di Balik setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati , Pusat Studi Al-Qur'an).
83. *Perempuan, Dari Cinta sampai Sexs, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (lentera Hati).
84. *Menjempit Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
85. *Pengantin Al-Qura'an Kalung Permata Buta Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
86. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan).
87. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas).
88. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajarn dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati)

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Da sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan kajian ulang pemikiran dan mencoba menelusuri landasan hukum dan metodologi hukum yang di gunakan oleh M Quraish Shihab dalam mengkaji pendidikan multikulturalisme .

### **BAB III**

#### **KERANGKA TEORITIK DAN METODE PENAFSIRAN**

##### **A. METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

Sebelum berbicara tentang metode penafsiran al-Qur'an, terlebih dahulu kita harus mengetahui tentang pengertian metode itu sendiri. Apakah ada perbedaan antara metode dengan bentuk, dan atau dengan corak? *Metode* adalah : Cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud<sup>42</sup> Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah : cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan.<sup>43</sup> *Bentuk* adalah : Sistem, susunan, pendekatan.<sup>44</sup> Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, ataupun intuisi<sup>45</sup>. Sedangkan *Corak* adalah : Paham atau macam.<sup>46</sup> Dalam hal ini corak penafsiran adalah sekitar hubungan tafsir al-Qur'an dengan kecenderungan yang dimiliki mufasir yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur* (riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

**Pertama, Bentuk Riwayat (Al-Ma'tsur)** Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain. Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan para sahabat.<sup>47</sup> Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir *tabi'in* dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Al-Thabari*.<sup>48</sup> Sedang Al-Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan atau perkataan sahabat. Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa tafsir riwayat adalah tafsir yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang dikutip dari para sahabat dan *tabi'in*, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah*.<sup>49</sup>

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antarayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila

---

<sup>42</sup>Prof. Dr. Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000. hlm. 57 – 58.

<sup>43</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003. hlm. 196.

<sup>44</sup>Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977. hlm. 23

<sup>45</sup>Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. hlm. 200

<sup>46</sup>*Ibid.* Hlm. 173.

<sup>47</sup>Muhammad 'Abd Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*, hlm. 12.

<sup>48</sup>Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961, hlm. 152.

<sup>49</sup>Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975, hlm. 103

kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat. Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.<sup>50</sup>

**Kedua, Bentuk Pemikiran (Al-Ra'y)** Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua : ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama). Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad). Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpicik baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu : *pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.<sup>51</sup> Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik).<sup>52</sup> Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu .<sup>53</sup>

**Ketiga, Metode Ijmali (Global)** Yang dimaksud dengan metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara

---

<sup>50</sup>Prof. Dr. Nasharuddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000. hlm. 57 – 58.

<sup>51</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003. hlm. 196.

<sup>52</sup>Dr. Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977. hlm. 23,

<sup>53</sup> Prof. Dr. Nasharuddin Baidan,....., hlm. 67 – 77

mengemukakan makna global.<sup>54</sup>Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.<sup>55</sup>Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani. Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

**Keempat, Metode Tahliliy (Analisis)** Yang dimaksud dengan Metode *Tahliliy* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu.<sup>56</sup> *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*. Sebagai contoh penafsiran metode *tahliliy* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

الذين يؤمنون بالغيب ويقيمون الصلوة ومما رزقناهم ينفقون والذين يؤمنون بما أنزل إليك وما أنزل من قبلك وبالآخرة هم يوقنون أولئك على هدى من ربهم أولئك هم المفلحون

Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akherat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung.” Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Diantara kitab *tahlili* yang mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat)

<sup>54</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977). hlm. 43 – 44.

<sup>55</sup>Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977). hlm. 43 – 44.

<sup>56</sup>Prof. Dr. Quraish Shihab. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999. hlm. 186–192.

**Kelima, Metode Muqarin (Komparatif)** Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut *pertama*, Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau. *Kedua*, memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan *ketiga*, Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu.<sup>57</sup> Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain; Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>58</sup> sebagai berikut :*pertama*, Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti :

قل إن هدى الله هو الهدى

“Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk” (QS : al-Baqarah : 120)

قل إن الهدى هدى الله

“Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah” (QS : al-An'am : 71)

*Kedua*, Perbedaan dan penambahan huruf, seperti :

سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرتهم لا يؤمنون

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (QS : al-Baqarah : 6)

وسواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرتهم لا يؤمنون

“Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman” (QS : Yasin: 10)

*Ketiga* Pengawasan dan pengakhiran, seperti :

يتلو عليهم آياته ويزكيهم الكتاب والحكمة

“...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka” (QS. Al-Baqarah : 129)

يتلو عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة

“...yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah” (QS. Al-Jumu'ah : 2)

*Keempat*, Perbedaan nakirah (indefinite noun) dan ma'rifah (definite noun), seperti :

فاستعذبا الله إنه هو السميع العليم

“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Fushshilat : 36)

فاستعذبا الله إنه سميع العليم

“...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-A'raf : 200)

*Ketujuh*, Perbedaan bentuk jamak dan tunggal, seperti :

لن تمسنا النار إلا أياما معددة

“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.” (QS. Al-Baqarah : 80)

لن تمسنا النار إلا أياما معددات

“...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung.” (QS. Ali-Imran : 24)

<sup>57</sup>Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid.I, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.hlm. 147 – 169.

<sup>58</sup>Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980, hlm. 10.

*Kedelapan, Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti :*

وإذ قلنا ادخلوا هذه القرية فكلوا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : *Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...*” (QS. Al-Baqarah : 58)

وإذ قيل لهم اسكنوا هذه القرية وكلوا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : *Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ...*” (QS. Al-A'raf : 161)

*Kesembilan, Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti :*

قالوا بل نتبع ما ألفينا عليه أباينا

“Mereka berkata : *Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (alfayna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.*” (QS. Al-Baqarah : 170)

قالوا بل نتبع ما وجدنا عليه أباينا

“Mereka berkata : *Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (wajadna) dari (perbuatan) nenek moyang kami.*” (QS. Luqman : 21)

*Kesepuluh, Perbedaan penggunaan idgham (memasukkan satu huruf ke huruf lain), seperti :*

ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله من يشاق الله فإنه شديد العقاب

“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya, barang siapa menentang (yusyaqq) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)

ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله من يشاق الله فإنه شديد العقاب

“Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya. Barang siapa menentang (yusyaqiq) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Hasyr : 4)

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventa-risasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.

*Kesebelas. Membandingkan ayat dengan Hadits;*

Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat al-Qur'an surat al-Nahl/16 : 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi dibawah ini :

ادخلوا الجنة بما كنتم تعملون

“Masuklah kamu ke dalam surga disebabkan apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Al-Nahl : 32)

لن يدخل أحدكم الجنة بعمله (رواه الترمذی)

“Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya” (HR. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara *Pertama*, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yaitu :

إن أهل الجنة إذا دخلوا هانز لو أفيها بفضل عملهم (الترمذی)



“*Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaannya*”. (HR. Tirmidzi)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada ayat berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab. Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqul* (*al-tafsir al-ma'tsur*) maupun yang bersifat *ra'yu* (*al-tafsir bi al-ra'yi*). Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini adalah : 1) membuktikan ketelitian al-Qur'an; 2) membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang kontradiktif; 3) memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadits yang berkualitas sahih. Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing. Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut “*metode muqarrin*”.

**Ketujuh, Metode Mawdhu'iy (Tematik)** Yang dimaksud dengan *metode mawdhu'iy* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional. Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode “topikal”. Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*). Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah :

- (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- (b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- (c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- (d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- (e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- (f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada

lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan.<sup>59</sup>

Yang paling populer dari keempat metode penafsiran yang disebutkan di atas, menurut Dr. Quraish Shihab.<sup>60</sup> adalah metode *tahliliy*, dan metode *mawdhu'iy*. Namun begitu dari beberapa tokoh analisis Islam, kedua metode tersebut disamping mempunyai kelebihan disatu sisi, pada sisi yang lain mempunyai kelemahan-kelemahan. Metode *tahliliy* atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'i*. Walaupun sangat luas – karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi – namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain. Pemikir Al-Jazair kontemporer, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahliliy* itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an. Terlepas dari bernar tidaknya pendapat Malik tersebut, namun yang jelas kemukjizatan Al-Qur'an tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat di mana terkadang di dalamnya unsur *tahaddiy* (tantangan), sedangkan seorang Muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima. Bukti kedua dapat dilihat dari teks ayat-ayat yang berbicara tentang keluarbiasaan Al-Qur'an yang selalu dimulai dengan kalimat *إنكتم صدقین* atau *إنكتم فی ریب*. Kalau tujuan penggunaan metode *tahliliy* seperti yang diungkapkan Malik di atas, maka terlepas dari keberhasilan atau kegagalan mereka, yang jelas untuk masyarakat Muslim dewasa ini, paling tidak persoalan tersebut bukan lagi merupakan persoalan yang mendesak. Karenanya, untuk masa kini, pengembangan metode penafsiran menjadi amat dibutuhkan, apalagi jika kita sependapat dengan Baqir Al-Shadr – Ulama' Syi'ah Irak itu – yang menilai bahwa metode *tahliliy* telah menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam. Dapat ditambahkan bahwa para penafsir yang menggunakan metode *tahliliy* tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya.

Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahliliy* dan yang masih perlu dicari penyebabnya – apakah pada diri kita atau metode mereka – adalah bahwa bahasa-bahasanya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikutnya. Hal ini mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan Al-Qur'an untuk waktu dan tempat. Sedang metode *mawdhu'iy* yang mana mufasirnya berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Beberapa keistimewaan metode *mawdhu'iy* antara lain : (1) Menghindari problem atau kelemahan metode lain; (2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara

---

<sup>59</sup>Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, t.t. hlm. 58.

<sup>60</sup>Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat membawa kita kepada kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai Kitab Suci.

terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an; (3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. dan (4) Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Disamping itu ketika metode *mawdhu'iy* disandingkan dengan metode-metode lain, maka akan muncul perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain *pertama*, Perbedaan Metode *Mawdhu'iy* dengan Metode Analisis

<b>Metode Mawdhu'iy</b>	<b>Metode Analisis</b>
<p>Ø Mufasir dalam penafsirannya tidak terikat dengan susunan ayat dalam <i>mush-haf</i>, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunya ayat atau kronologis kejadian</p> <p>Ø Mufasir tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan</p> <p>Ø Mufasir dalam pembahasannya tidak mencantumkan arti kosakata, sebab <i>nuzul, munasabah</i> ayat dari segi sistematika perurutan, kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok bahasanya.</p> <p>Ø Mufasir berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasanya.</p>	<p>Ø Mufasir memperhatikan susunan sebagaimana tercantum dalam <i>mush-haf</i>.</p> <p>Ø Mufasir berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat</p> <p>Ø Sebaliknya</p> <p>Ø Mufasir biasanya hanya mengamukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas menjadi tidak tuntas, karena ayat yang ditafsirkan seringkali ditemukan kaitannya dalam ayat lain pada bagian lain surat tersebut, atau dalam surat yang lain.</p>

Perbedaan Metode *Mawdhu'iy* dengan Metode Komparasi

Contoh perbedan antara metode *mawdhu'iy* dengan metode komparasi, adalah yang khusus membandingkan antara ayat dengan ayat seperti ayat

<b>Metode Mawdhu'iy</b>	<b>Metode Komparasi</b>
<p>Mufasir disamping menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, ia juga mencari persamaan-persamaan, serta segala petunjuk yang dikandungnya selama berkaitan dengan pokok bahasan yang ditetapkan.</p>	<p>Mufasir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat tersebut atau perbedaan kasus atau masalah</p> <p>Seperti misal : Al-Khatib Al-Iskafi dalam kitabnya <i>Durrah Al-Tanzil wa Ghurrah Al-Ta'wil</i>, (tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-</p>

	petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkan)
--	---

*Pertama*, Tafsir terdiri dari empat bagian : *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. *Kedua*, Ada dua jenis pembatasan dalam tafsir al-Qur'an, yaitu : menyangkut materi ayat-ayat dan menyangkut syarat-syarat penafsiran *ketiga*, Dalam penafsiran al-Qur'an ada dua bentuk yang selama ini dipakai (diterapkan) oleh para ulama, yaitu : *al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Riwayat), dan *al-Tafsir bi al-Ra'y* (Pemikiran) *keempat*, Secara garis besarnya ada empat cara (metode) penafsiran al-Qur'an yang dipakai sejak dahulu sampai sekarang, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analistis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'iy* (tematik) *kelima*, Yang paling populer dari keempat metode penafsiran, menurut Dr. Quraish Shihab adalah : metode *tahliliy* (analistis), dan metode *mawdhu'iy* (tematik) namun disamping populer menurut para ulama tafsir, metode ini memiliki kelemahan-kelemahan disamping memiliki kelebihan.

## BAB IV

### PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Pendidikan multikultural yang marak didengungkan sebagai langkah alternatif dalam rangka mengelola masyarakat multikultur sebagaimana Indonesia tampaknya masih menjadi wacana belaka. Gagasan genuine ini belum mampu diejawantahkan, baik oleh masyarakat

maupun pemerintah, dalam tindakan praksis. Sampai di sini, layak kita meneguhkan kembali paradigma multikultural tersebut. Peneguhan ini harus lebih ditekankan kepada persoalan kompetensi kebudayaan sehingga tidak hanya berkutat pada aspek kognitif melainkan beranjak kepada aspek psikomotorik. Peneguhan ini bermaksud mendedahkan kesadaran bahwa multikulturalisme, sebagaimana diungkap oleh Goodenough (1976) adalah pengalaman normal manusia. Ia ada dan hadir dalam realitas empirik. Untuk itu, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa dilakukan secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan. Di sinilah fungsi strategis pendidikan multikultural sebagai sebuah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam beberapa sistem standar untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan.

Beberapa hal yang dibidik dalam pendidikan multikultural ini adalah: *pertama*, pendidikan multikultural menolak pandangan yang menyamakan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan juga bermaksud membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan semata-mata berada di tangan mereka melainkan tanggung jawab semua pihak.

*Kedua*, pendidikan ini juga menolak pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Hal ini dikarenakan seringnya para pendidik, secara tradisional, mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi di mana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural akan melenyapkan kecenderungan memandang individu secara stereotip menurut identitas etnik mereka. Malah akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak-didik dari berbagai kelompok etnik. *Ketiga*, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, harus dibedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial primer dalam kelompok etnik tertentu. *Keempat*, kemungkinan bahwa pendidikan meningkatkan kesadaran mengenai kompetensi dalam beberapa kebudayaan akan menjauhkan kita dari konsep *dwi-budaya* (*bicultural*) atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Karena dikotomi semacam ini bersifat membatasi kebebasan individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Dari berbagai keterangan di atas pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di Kalimantan Barat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik, contohnya seperti di

Kalimantan Barat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman dan menghargai berbagai perbedaan yang ada.

## **B. IMPLEMENTASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN : PERGESERAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman. Upaya ini juga dapat dilakukan oleh media, mengingat fungsinya sebagai alat informasi kepada masyarakat. Media berfungsi memberikan pendidikan multikultural lewat tulisan dan tayangan yang mengajarkan toleransi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat media massa dapat berdampak pada pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku, sehingga masyarakat dapat mengetahui secara langsung bagaimana hakikat toleransi yaitu kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai pihak lain. Apa yang disajikan media kepada masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari sehingga fungsi media sangat berperan dalam memberikan pendidikan multikultural untuk mencapai masyarakat yang saling menyatu dalam bingkai negara Indonesia seperti slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu. Ini menyatakan bahwa keragaman dan perbedaan yang ada di Indonesia menjadi kekuatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara generik, pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama.

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: *pertama*, Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga*, Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat*, Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman

persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Dari pengertian tersebut jelas bahwa multikultural sangat penting dalam membangun bangsa. Salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di Kalimantan Barat. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik.

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang, harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda, harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

### **C. ALQURAN DA PINDIDIKAN MULTIKULTURASLIME**

Segala yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Qur'an, adalah berbagai ajaran yang disampaikan Allah melalui para Rasul-Nya, isinya mencakup seluruh aspek kehidupan yang ada di dunia dan akherat. Dalam hal multikulturalisme, Al-Qur'an memuat banyak sekali ayat yang bisa dijadikan asas untuk menghormati dan melakukan rekonsiliasi di antara sesama manusia. Kita hendaknya mampu mengoptimalkan peran agama sebagai faktor integrasi dan pemersatu. Dalam makalah ini dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

Pertama, Al Qur'an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. Saat timbul perselisihan, Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang berisi petunjuk, untuk memberikan keputusan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

*“Tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendakNya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.”* (QS Al Baqarah, 2: 213)

Dengan ayat ini, Al-Qur'an menegaskan konsep kemanusiaan universal Islam yang mengajarkan bahwa umat manusia pada mulanya adalah satu. Perselisihan terjadi disebabkan adanya berbagai *vested interest* dengan penafsiran yang berbeda tentang suatu hakekat kebenaran masing-masing kelompok manusia.

Kedua, meskipun asal mereka adalah satu, pola hidupnya menganut hukum tentang kemajemukan, karena Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak untuk berlomba melakukan berbagai kebaikan. Al Qur'an menyebutkan :

*“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S. Al-Baqarah, 2: 148)

Dari kedua ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun perbuatan yang dilakukan manusia di bumi ini, hakekat kemanusiaan akan tetap dan tidak akan berubah. Yaitu fitrahnya yang hanif, sebagai wujud perjanjian primordial (azali) antara Tuhan dan manusia sendiri. Responsi atau timbal balik manusia kepada ajaran tentang kemanusiaan universal adalah kelanjutan dan eksistensialisme dari perjanjian primordial itu dalam hidup di dunia ini.

Selain itu, kita juga harus membutuhkan sebuah penjabaran suatu visi internal yang baru tentang manusia. Sekarang menjadi suatu keharusan bahwa semua agama harus mengambil bagian. Sekurang-kurangnya dalam visi dari dalam diri manusia, membentuk sebuah konsep mengenai dirinya sendiri, sesama, bahkan dengan orang yang menyatakan dirinya tidak beragama. Dalam pembentukan itu mungkin sangat penting bagi umat beragama untuk melihat kepada pribadi-pribadi terkemuka yang dimilikinya dan peninggalan kolektifnya di masa lampau

Sedangkan menurut beberapa ahli adalah Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed. 1997) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.



Mengutip S. Saptaatmaja dari buku *Multiculturalisme Educations: A Teacher Guide To Linking Context, Process And Content* karya Hilda Hernandez, bahwa multikulturalisme adalah bertujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupbangan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Lebih jauh, Pasurdi Suparlan memberikan penekanan, bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat.

Walaupun multikulturalisme itu telah digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan di dalam kajian-kajian mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak dari kebudayaan manajemen yang ada setempat, atau pada corak kebudayaan korporasi bila perhatian kajian terletak pada kegiatan pengelolaan manajemen sumber daya dalam sebuah korporasi. Perhatian pada pengelolaan manajemen ini akan dapat menyingkap dan mengungkapkan seperti apa corak nilai-nilai budaya dan operasionalisasi nilai-nilai budaya tersebut atau etos, dalam pengelolaan manajemen yang dikaji.

Permasalahan etika menjadi sangat penting dalam pengelolaan manajemen sumber daya yang dilakukan oleh berbagai organisasi, lembaga, atau pranata yang ada dalam masyarakat. Bangsa Indonesia kaya raya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi pada masa sekarang ini, bangsa Indonesia, tergolong sebagai bangsa yang paling miskin di dunia dan tergolong ke dalam bangsa-bangsa yang tingkat korupsinya paling tinggi. Salah satu sebab utamanya adalah karena kita tidak mempunyai pedoman etika dalam mengelola sumber-sumber daya yang kita punyai. Pedoman etika yang menjamin proses-proses manajemen tersebut akan menjamin mutu yang dihasilkannya.

Cita-cita reformasi harus terus digulirkan. Alat penggulir bagi proses-proses reformasi sebaiknya secara model dapat dioperasionalkan dan dimonitor, yaitu mengaktifkan model multikulturalisme untuk meninggalkan masyarakat majemuk dan secara bertahap memasuki masyarakat multikultural Indonesia. Sebagai model, maka masyarakat

multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat lokal dan nasional.

Bila pengguliran proses-proses reformasi yang terpusat pada terbentuknya masyarakat multikultural Indonesia itu berhasil, maka tahap selanjutnya adalah mengisi struktur-struktur atau pranata-pranata dan organisasi-organisasi sosial yang tercakup dalam masyarakat Indonesia. Isi dari struktur-struktur atau pranata-pranata sosial tersebut mencakup reformasi dan pembenahan dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada, dalam nilai-nilai budaya dan etos, etika, serta pembenahan dalam hukum dan penegakan hukum bagi keadilan.

Dalam upaya ini harus dipikirkan adanya ruang-ruang fisik dan budaya bagi keanekaragaman kebudayaan yang ada setempat atau pada tingkat lokal maupun pada tingkat nasional dan berbagai corak dinamikanya. Upaya ini dapat dimulai dengan pembuatan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindak sesuai dengan adat dan moral dalam berbagai interaksi yang terserap dalam hak dan kewajiban dari pelakunya dalam berbagai struktur kegiatan dan manajemen pemerintahan. Pedoman etika ini akan membantu upaya-upaya pemberantasan KKN secara hukum.

Bersamaan dengan upaya-upaya tersebut di atas, sebaiknya sistem pendidikan nasional juga mengadopsi pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya termasuk dalam kurikulum sekolah, dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan integrasi nasional melalui revitalisasi gagasan (mutualisme, musyawarah dan mufakat, kesetaraan) dan nilai-nilai agama (kasih sayang, damai, keadilan dan persatuan) dalam ruang lingkup pergaulan sesama anak bangsa. Memang tidak mudah bagi bangsa yang pluralistik dan multikultural untuk menjaga integrasi nasional, namun hal tersebut tetap dapat dilakukan.

Hal-hal yang harus kita lakukan adalah: *pertama*, meningkatkan pemahaman tentang multikulturalisme Indonesia. Perlu dilakukan penumbuhan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai *adiluhung* bangsa Indonesia, khususnya dari suku-suku bangsa, sehingga mendorong terbentuknya *shared property* dan *shared entitlement*. Artinya upaya membuat seseorang dari kawasan Barat Indonesia dapat menghargai, menikmati dan merasakan sebagai milik sendiri berbagai unsur kebudayaan yang terdapat di kawasan Timur Indonesia, dan demikian pula sebaliknya.

*Kedua*, setiap program pembangunan hendaknya mengemban misi menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan dalam asas kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian strategi dan kebijakan pembangunan, khususnya strategi dan kebijakan budaya, harus bertolak dan berorientasi pada upaya memperkokoh persatuan Indonesia melalui upaya menumbuhkan mutualisme antar komponen bangsa dan di tingkat *grass-roots*, antar anggota masyarakat.

Dalam asas kebersamaan berdasarkan asas kekeluargaan (*mutualism and brotherhood* atau *ukhuwah*) yang sekaligus dapat menumbuhkan modal sosial, kerjasama di bidang pembangunan ekonomi, dengan dirancangnya upaya membentuk dan mengembangkan mutualisme untuk memperkokoh integrasi dan kohesi nasional. Dengan demikian akan terwujud pembangunan ekonomi dan sekaligus interdependensi sosial. Pola interdependensi, yang sekaligus merupakan ketahanan budaya, harus dirancang oleh lembaga perencanaan di tingkat nasional dan tingkat daerah sebagai bagian dari integritas bangsa. Untuk memperkokoh kohesi nasional, perencanaan akan menjadi tujuan strategis karena perencanaan mendesain masa depan. (Hidayat Nur Wahid, 2008)

#### D. PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA INDONESIA DALAM MULTIKULTURALISME

Untuk membangun bangsa ke depan diperlukan upaya untuk menjalankan asas gerakan multikulturalisme menjadi sebuah ideologi yang dianggap mampu menyelesaikan berbagai masalah, sebagai berikut: *pertama*, Manusia tumbuh dan besar pada hubungan sosial di dalam sebuah tatanan tertentu, dimana sistem nilai di terapkan dalam berbagai simbol-simbol budaya dan ungkapan-ungkapan bangsa *kedua*, Keanekaragaman budaya menunjukkan adanya visi dan sistem dari masing-masing kebudayaan sehingga budaya satu memerlukan budaya lain. Dengan mempelajari kebudayaan lain, maka akan memperluas cakrawala pemahaman akan makna multikulturalisme *ketiga*, Setiap kebudayaan secara internal adalah majemuk sehingga dialog berkelanjutan sangat diperlukan sebagai modal terciptanya semangat persatuan dan kesatuan.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, paradigma hubungan dialogal atau pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan, untuk mengatasi eksese-eksese negatif dari suatu problem disintegrasi bangsa. Paradigma hubungan timbal balik dalam masyarakat multikultural mensyaratkan tiga kompetensi normatif, yaitu kompetensi kebudayaan, kemasyarakatan dan kepribadian.

Semangat kebersamaan dalam perbedaan sebagaimana terpatir dalam wacana Bhineka Tunggal Ika perlu menjadi *ruh* atau *spirit* penggerak setiap tindakan komunikatif, khususnya dalam proses pengambilan keputusan politik, keputusan yang menyangkut persoalan kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara. Jika tindakan komunikatif terlaksana dalam sebuah komunitas masyarakat multikultural, hubungan diagonal ini akan menghasilkan beberapa hal penting, misalnya: *pertama*, Reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam konsepsi politik yang baru, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus praktis dalam praktek kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Integrasi sosial yang menjamin bahwa koordinasi tindakan politis tetap terpelihara melalui sarana-sarana hubungan antar pribadi dan antar komponen politik yang diatur secara resmi (*legitimate*) tanpa menghilangkan identitas masing-masing unsur kebudayaan. *Ketiga*, Sosialisasi yang menjamin bahwa konsepsi politik yang disepakati harus mampu memberi ruang tindak bagi generasi mendatang dan penyesuaian konteks kehidupan individu dan kehidupan kolektif tetap terjaga.

Dengan demikian kita melihat semboyan “Satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa” dan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ bermakna bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kokoh, beranekaragam budaya, etnik, suku, ras dan agama, yang kesemuanya itu akan menjadikan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang mampu mengakomodasi kemajemukan itu menjadi suatu yang tangguh sehingga ancaman disintegrasi dan perpecahan bangsa dapat dihindari. Dengan memperhatikan pokok-pokok tentang multikulturalisme dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia saat ini, kiranya menjadi jelas bahwa multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia, karena justru dengan kebijakan inilah kita dapat memaknai Bhinneka Tunggal Ika secara baik, seimbang dan proporsional. Dengan kebijakan ini pula kita dapat membangun masa depan bangsa melalui penerapan “Persatuan Indonesia” serta mengembangkan semangat nasionalisme sebagaimana diharapkan.

Untuk jangka waktu menengah dan panjang, ada lima agenda yang perlu dilakukan untuk membangun bangsa Indonesia ke depan. *Pertama*, bagaimana agar seluruh komponen bangsa dapat kembali pada komitmen bersama yang mendasari lahirnya Republik Indonesia. Kita perlu menghidupkan kembali dalam arti yang sedalam-dalamnya semangat Sumpah Pemuda. Kita juga perlu memperbaharui cita-cita para “pendiri bangsa”. Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 perlu dihayati dan diamalkan kembali dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus dijadikan landasan tetap kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita perlu memperbarui makna dan

pemahaman pada Pancasila yang sesuai dengan cita-cita di awal kemerdekaan dan cita-cita reformasi. Penerimaan terhadap landasan dasar negara ini akan menghindarkan bangsa Indonesia dari konflik ideologi yang tidak berkesudahan.

*Kedua*, mengkonsolidasikan demokrasi. Ada lima langkah yang harus ditempuh bangsa Indonesia dalam rangka konsolidasi demokrasi, yaitu:

Pertama, Membangun landasan konstitusional yang mampu menjamin keberlangsungan demokrasi. Untuk ini diperlukan UUD yang telah mengalami pembaruan dalam bentuk amandemen, sesuai dengan keadaan nasional maupun global, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi dengan segala akibatnya. Untuk itu perlu dibentuk suatu Komisi Negara, yang terdiri dari sejumlah ahli, untuk menyusun konsep penyempurnaan UUD 45 yang lebih komprehensif, yang mampu mengantar bangsa Indonesia memasuki abad pertama milenium ketiga. *Kedua*, Membangun serta memperkuat institusi-institusi demokrasi, seperti: berlakunya Trias Politika dalam kehidupan politik, berkembangnya Masyarakat Madani, dan berlangsungnya Supremasi Hukum. Di samping itu, perlu dipertegas berbagai hal yang berkaitan dengan tugas-tugas pokok Polri dan TNI dalam sistem pertahanan dan keamanan. *Ketiga*, Menaati proses dan mekanisme demokrasi, antara lain dalam hal: saling menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik melalui dialog dan cara-cara damai, menabukan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan dalam menyelesaikan konflik, dan menghindari politisasi agama. *Keempat*, Penghormatan terhadap HAM, antara lain dalam bentuk: menjamin *civil and political rights* yang merupakan dasar demokrasi dan menjamin kebebasan menyatakan pendapat, berserikat, dan lain-lain.

*Ketiga*, membangun hubungan yang setara dan adil antara pusat dan daerah. Hal ini diwujudkan, antara lain dengan: *pertama*, Melaksanakan otonomi daerah secara bertahap tapi bersungguh-sungguh, termasuk mempersiapkan berbagai peraturan perundangan dan infrastruktur yang memadai. *Kedua*, Menjamin keadilan dalam pembagian kekayaan antara pusat dan daerah serta antara daerah yang kaya dengan yang miskin.

*Keempat*, mengembalikan momentum pembangunan nasional, yang dilaksanakan dengan merujuk pada UUD 45 yang telah disempurnakan serta sejalan dengan aspirasi rakyat yang tertuang dalam berbagai Ketetapan MPR, terutama dalam mewujudkan kehidupan demokrasi dan penghormatan pada hak-hak asasi manusia sebagai wahana tercapainya masyarakat madani. Kembalinya momentum pembangunan diupayakan dapat mencapai pertumbuhan minimum yang mampu menampung dan menyiapkan lapangan kerja bagi generasi penerus yang semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. *Kelima*, memperbaiki citra RI di dunia internasional. Dengan cara mengembalikan peran Indonesia dalam kancah kehidupan regional maupun internasional, dalam mewujudkan tata kehidupan global baru yang adil dan damai. Di samping itu, perbaikan citra dilakukan dengan penanganan yang serius terhadap berbagai permasalahan di dalam negeri. Politik luar negeri dikembangkan dan dilaksanakan secara terencana dan sistematis, untuk mencapai sasaran-sasaran yang jelas.

Hal penting lainnya dalam rangka membangun masa depan kehidupan berbangsa adalah melalui kebijakan strategi kebudayaan nasional. Kita mengetahui bahwa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik dan multikultural. Ciri pluralistik, dengan keanekaragaman suku-suku bangsa dengan adat istiadatnya masing-masing, bahasa, tradisi, keragaman agama dan kepercayaan tradisional. Ciri multikultural, dengan melihat setiap suku bangsa sebagai kesatuan budaya dan kearifan lokal yang dimilikinya, masing-masing dengan keunggulan budayanya maupun hambatan budayanya. Keunggulan diangkat untuk didayagunakan sebaik-baiknya dalam pembangunan nasional, sedangkan hambatan budaya diatasi melalui pendekatan kultural yang seksama. Kepada anak-anak bangsa, sejak usia dini harus ditanamkan keyakinan bahwa penduduk negara kita yang multikultural

merupakan suatu mozaik yang membentuk suatu gambar indah, dalam kesatuan bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Strategi kebudayaan nasional pada dasarnya merupakan strategi untuk membangun suatu pedoman bagi kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ciri bangsa Indonesia yang pluralistik dan multikultural menyebabkan strategi kebudayaan nasional harus diisi dengan nilai-nilai yang tepat, diantaranya prinsip mutualisme, yakni kebersamaan dan kerjasama yang memberi manfaat kepada semua pihak yang bekerjasama, bukan yang hanya searah dan menguntungkan satu pihak saja.

Strategi kebudayaan nasional Indonesia juga harus diisi dengan nilai-nilai yang mendorong kemajuan bangsa, dimulai dengan membangun manusia yang cerdas hidupnya, yang bukan hanya cerdas otaknya tetapi lebih penting lagi mempunyai kehidupan yang berharkat dan bermartabat tinggi, tidak rendah diri, sehingga mampu mendesain sendiri arah dan tujuan membangun bangsa dan negara, tanpa ketergantungan terhadap pihak asing, baik negara atau kekuatan asing. Dengan kata lain, menjadi tuan di negeri sendiri.

Dalam konteks ini nasionalisme merupakan landasan utama membangun negara. Dengan mempertahankan nasionalisme yang diperoleh melalui perjuangan kemerdekaan yang berat dan tangguh, kerjasama dengan dunia internasional dilandasi oleh prinsip kesetaraan dan kemitraan, bukan ketergantungan. Inilah yang harus ditanamkan pada bangsa Indonesia dalam pendidikan mengenai karakter dan pekerti bangsa. Banyak pihak, baik masyarakat awam, birokrat maupun intelektual sekalipun, dewasa ini sering tidak menyadari bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bangsa Indonesia telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa Indonesia secara serius sejak sebelum kemerdekaan dan tertuang pada Dasar Negara Pancasila dan UUD 1945. (Hidayat Nur Wahid, 2008)

### **BAB III KESIMPULAN**

Sebagai bangsa yang pluralistik, dalam membangun masa depan bangsa dipandang perlu untuk memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarnai perilaku dan kegiatan masyarakat. Berbagai kebudayaan itu jalan beriringan, saling melengkapi dan saling mengisi, tidak berdiri sendiri-sendiri, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks itu pula maka ribuan suku bangsa sebagai masyarakat yang multikultural yang terdapat di Indonesia serta potensi-potensi budaya yang dimilikinya harus dilihat sebagai aset negara yang dapat didayagunakan bagi pembangunan bangsa ke depan. Intinya

adalah menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan bagi berkembangnya masyarakat multikultural yang masing-masing harus diakui haknya untuk mengembangkan dirinya melalui kebudayaan mereka.

Hal ini juga berarti bahwa masyarakat multikultural harus memperoleh kesempatan yang baik untuk menjaga dan mengembangkan kearifan budaya lokal mereka ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik. Unsur-unsur budaya lokal yang bermanfaat bagi diri sendiri bahkan perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan bangsa, memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional. Meskipun demikian, misi utamanya adalah mentransformasikan kenyataan multikultural sebagai aset dan sumber kekuatan bangsa, menjadikannya suatu sinergi nasional, memperkuat gerak konvergensi, keanekaragaman.

Oleh karena itu, walaupun masyarakat multikultural harus dihargai potensi dan haknya untuk mengembangkan diri sebagai pendukung kebudayaannya di atas tanah kelahiran leluhurnya, namun pada saat yang sama, mereka juga harus tetap diberi ruang dan kesempatan untuk mampu melihat dirinya, serta dilihat oleh masyarakat lainnya yang sama-sama merupakan warga negara Indonesia, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan tanah leluhurnya termasuk sebagai bagian dari tanah air Indonesia.

Dengan demikian, membangun dirinya, membangun tanah leluhurnya, berarti juga membangun bangsa dan tanah air tanpa merasakannya sebagai beban, namun karena ikatan kebersamaan dan saling bekerjasama.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, (1977).

Abdul Hay Al-Famawiy, Dr., *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Al-Hadharah Al-Arabiyah, Kairo, Cetakan II, 1977.

Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961.

Ali Al-Awsi, *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran, 1975.

Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988.

Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II., Al-Halabiy, Mesir, 1957.

—————, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid. I, Beirut, Dar al-Fikr, 1988.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka. 1989.

Hasan Hanafi, Prof. Dr., *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Al-Fikr Al-Diniy*, Madbuliy, Mesir, 1989.

Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I, 2003.

M. Quraish Shihab, Dr. MA, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Mizan, Bandung, 1994.

Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Prof. Dr. Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*, Dar Al-Fikr, Lebanon, t.t.

Muhammad 'Abd Al-Azhim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan*.

Muhammad Ali Al-Shabuni, *A-Tibyan*.

Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at, Beirut, 1980.

Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir, 1961, Jilid I.

Nasharuddin Baidan, Prof. Dr., *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000

Quraish Shihab, Prof. Dr.. dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.

Idris. (2010). Pendidikan Multikultura di Indonesia. <http://www.literasimedia.org>. Diakses tanggal 25 Oktober 2011

Sabrina. (2008). Pentingnya Pendidikan Multikultural. <http://s4brina.wordpress.com>. Diakses tanggal 25 Oktober 2011

Sudrajat, Akhmad. (2008). Wacana Pendidikan Multikultural. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 25 oktober 2011

Suparlan, Parsudi. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. <http://www.scripp.ohiou.edu/news/cmdd/artikel-ps.htm>. Diakses tanggal 25 Oktober 2011.

Abduh, Muhammad. 2008. Multikulturalisme dan Masa Depan Indonesia. Tersedia: <http://poetraboemi.wordpress.com/2008/03/21/multikulturalisme-dan-masa-depan-indonesia/>

Asmar, T. 1992. *Discover Indonesia culture*. Jakarta: The Nusantara Jaya Foundation Bisri, I. 2004. *Sistem Hukum Indonesia: Prinsip-prinsip dari implementasi hukum di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Draine, C. 1993. *Culture shock: A guide to customs & etiquette Indonesia*. Singapore: Chong Moh Offset Printing Pte Ltd.

